

<b>TIK Ilmeu</b> Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Vol. 10. No. 1, 2026 ISSN: 2580-3654 (p), 2580-3662(e) <a href="http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index">http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index</a>
DOI: 10.29240/tik.v10i1.15708	

## **Program MIBARA Taman Baca Masyarakat Ruman Aceh Sebagai Sarana Peningkatan Budaya Baca Masyarakat Kota Banda Aceh**

**Raihan Alfarisi<sup>1</sup>, Abdul Manan<sup>2</sup>, T. Mulkan Safri<sup>3</sup>, Ruslan<sup>4</sup>, Mukhtaruddin<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Indonesia

Jl. Syekh Abdul Rauf, Kec. Darussalam Kota Banda Aceh, Aceh 23111

Corresponding author: \*[210503063@student.ar-raniry.ac.id](mailto:210503063@student.ar-raniry.ac.id)

### **Abstract**

In Aceh, Sunday Program reading together by the RUMAN ACEH community reading park is a continuous effort to increase reading culture in Banda Aceh City. This study aims to determine the implementation of the MIBARA program at RUMAN ACEH as a means of increasing the reading culture of the Banda Aceh community, supporting and inhibiting factors, why the MIBARA program is maintained until now. The research approach used is qualitative descriptive with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that MIBARA makes a real contribution to increasing the literacy of the reading culture of the community in age groups through free reading materials and reading in public spaces. supporting factors such as increasing book collections, community support, volunteer systems, and consistency of program implementation. Inhibiting factors include weather conditions, sudden activities at the location and limited human resources. Therefore, the sustainability of MIBARA is influenced by community trust, volunteer commitment, and the relevance of the program to the community's literacy needs. Future innovations such as the provision of mobile library cars to expand the reach of the MIBARA program.

**Keywords:** Reading culture, Community Reading Park, MIBARA Program, Literacy age groups, RUMAN Aceh

### **Abstrak**

Di Aceh Program Minggu Baca Rame rame (MIBARA) oleh Taman baca masyarakat RUMAN ACEH merupakan upaya yang berkesinambungan dalam meningkatkan budaya baca di kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Program MIBARA pada RUMAN ACEH sebagai sarana peningkatan budaya baca masyarakat Banda Aceh, faktor pendukung dan penghambat, mengapa program MIBARA dipertahankan hingga kini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIBARA memberi kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi budaya membaca masyarakat kelompok umur melalui bahan bacaan gratis dan membaca di ruang publik. faktor pendukung seperti bertambahnya koleksi buku, dukungan masyarakat, sistem relawan, konsistensi pelaksanaan program. faktor penghambat antara lain kondisi cuaca, kegiatan mendesak dilokasi dan keterbatasan sumber daya manusia. oleh karena itu, keberlanjutan MIBARA dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat, komitmen relawan, dan relevansi program terhadap kebutuhan literasi masyarakat. inovasi kedepan seperti penyediaan mobil pustaka keliling untuk memperluas jangkauan program MIBARA.

**Kata Kunci:** Budaya Baca, Taman Bacaan Masyarakat, Program MIBARA, Literasi Kelompok Usia, RUMAN Aceh.

## A. Pendahuluan

Taman baca masyarakat berperan penting dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis di masyarakat, salah satu Taman baca masyarakat yang aktif mengembangkan kegiatan literasi di kota banda aceh adalah RUMAN aceh melalui prograam minggu baca rame- rame (MIBARA) yang dilaksanakan di ruang publik. TBM merupakan lokasi untuk pelaksanaan pembinaan kemampuan membaca serta belajar, serentak sebagai lokasi untuk memperoleh informasi untuk komunitas bagi masyarakat (Munir, 2019).

RUMAN Aceh secara resmi dikenal sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi di Gampong Punge Blang Cut, Jaya Baru, Banda Aceh yang berdiri dan dibentuk sejak 8 april 2013. Program ini lahir dari kebutuhan akan akses bacaan gratis bagi anak-anak usia sekolah dan berlanjut akses literasi kepada masyarakat luas. Namun, tantangan utama yang dihadapi bukan sekadar penyediaan buku, melainkan bagaimana membangun konsistensi minat baca masyarakat secara berkelanjutan di tengah keterbatasan sumber daya manusia dan ketergantungan pada donasi pihak ketiga. Oleh karna itu program MIBARA RUMAN Aceh sangat bermanfaat bagi masyarakat aceh dengan menyediakan akses bacaan yang mudah dijangkau masyarakat melalui layanan membaca dan peminjaman buku tanpa biaya.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan sarana pembelajaran masyarakat yang berperan dalam meningkatkan budaya baca dan literasi melalui penyediaan bahan bacaan, ruang belajar, serta kegiatan literasi yang dapat diakses oleh berbagai kelompok usia. Dalam perspektif literasi sosial, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, TBM memiliki fungsi strategis sebagai ruang edukasi berbasis masyarakat yang mendukung pengembangan budaya literasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan Klasifikasi umur menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang memfasilitasi pengembangan kebijakan kesehatan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok umur dengan tingkat anak anak (5-10 tahun), remaja (10-18 tahun), dewasa (20-59 tahun), lansia (60-80 tahun). pelayanan yang dibutuhkan mencakup penyediaan konsultasi psikologi, bimbingan spiritual, dan layanan kesehatan yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Komalasari, 2019).

Dengan demikian, hal ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna untuk menganalisis pelaksanaan Program MIBARA Taman Baca Masyarakat RUMAN ACEH sebagai peningkatakan budaya baca masyarakat kota Banda Aceh dan apa saja faktor pendukung dan penghambat, serta mengapa program ini terus dipertahankan hingga sekarang. Sehingga dengan adanya tujuan penelitian masyarakat lebih berkontribusi pada aktivitas literasi yang bisa diakses diruang publik.

Penelitian terdahulu yang berjudul penelitian yang berjudul "Taman Bacaan Masyarakat sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal untuk Meningkatkan Minat Baca di Desa Langensari" (Barkah, 2022). Menjelaskan bahwa TBM memiliki peran penting dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat melalui penyediaan bahan bacaan dan kegiatan edukatif. Penelitian tersebut menunjukkan bhawa keberadaan TBM mampu menciptakan kebiasaan membaca dilingkungan masyarakat meskipun masih menghadapi keterbatasan sarana dan pengelolaan. Semetara itu, Penelitian Hitagol (2023) menekankan bahwa rendahnya minat baca masyarakat dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas, koleksi bacaan, dan tenaga pengelola yang memadai. penelitian lain yang dilakukan oleh Wiwin (2021), "Peningkatan minat membaca warga belajar melalui kampung literasi di pkbm al-hidayah tasikmalaya" menunjukkan bahwa peningkatan minat baca dapat dilakukan secara rutin melalui pembiasaan membaca secara rutin dalam program literasi masyarakat.

Penelitian ini menjadi landasan penting dalam peningkatan budaya baca di seluruh masyarakat pada program MIBARA. Program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai media pembentukan kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Tampubolon (1987) dalam (Muslimin, 2019) menjelaskan bahwa kebiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kehidupan seseorang, sedangkan membaca merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan pikiran sehingga dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Dalam proses pembentukan kebiasaan membaca terdapat tiga aspek penting yaitu minat, motivasi dan keterampilan membaca. Oleh karena itu peningkatan budaya baca masyarakat memerlukan startegi yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Momuat (2021) menyatakan bahwa komunitas literasi memiliki peran penting dalam mendukung minat baca masyarakat, khususnya generasi milenial. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komunitas literasi dapat menjadi sarana pembiasaan membaca melalui kegiatan menarik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan literasi perlu disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masyarakat agar kegiatan literasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Khairun, 2024). Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap kondisi sosial, budaya, dan perkembangan teknologi di era digital (Almadania dkk., 2025).

Program MIBARA bertujuan untuk membuka akses literasi yang mudah dan luas kepada masyarakat, membantu menumbuhkan budaya membaca, dan memperkuat gerakan literasi di Aceh. Selain itu, program ini juga menerima donasi buku dari masyarakat untuk memperkaya koleksi bacaan yang disediakan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan semakin banyak orang. Program ini menekankan nilai saling percaya, jujur, dan tanggung jawab dalam pemanfaatan fasilitas bacaan yang disediakan. Peran penting meningkatkan budaya membaca di masyarakat berdasarkan usia.

Peningkatan budaya baca dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Atomic Habits dari James Clear. Teori tersebut menjelaskan bahwa kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten dapat menghasilkan perubahan besar dalam jangka panjang. Dalam konteks program MIBARA, kebiasaan membaca dibangun melalui aktivitas sederhana seperti membaca rutin, meminjam buku, serta keterlibatan relawan dalam mengajak masyarakat untuk aktif memanfaatkan fasilitas literasi. Pengulangan aktivitas tersebut secara terus-menerus membentuk pola kebiasaan membaca masyarakat. Dengan demikian, teori Atomic Habits digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana program MIBARA membentuk budaya baca melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peningkatan budaya baca pada TBM melalui program yang dijalankan dan memperdalam pemahaman masyarakat tentang budaya baca di semua dengan kelompok usia pembentukan kemampuan bahasa, kreativitas, pemahaman kritis, kesadaran sosial menjaga kualitas hidup (Mikraj, 2024).

Merujuk pada Gerakan Literasi Nasional (2017), peningkatan budaya baca masyarakat dapat dilihat melalui beberapa indikator yang mencerminkan tingkat keterlibatan masyarakat terhadap budaya literasi di lingkungannya (Robiansyah, 2022). Indikator-indikator tersebut meliputi: Peningkatan akses masyarakat terhadap bahan bacaan, Partisipasi aktif komunitas lintas kelompok usia dalam kegiatan literasi, Ketersediaan fasilitas literasi di ruang publik, frekuensi kunjungan masyarakat ke sumber-sumber bacaan.

Program MIBARA yang dilaksanakan oleh Taman Baca Masyarakat RUMAN Aceh merupakan upaya konkret dalam meningkatkan budaya baca masyarakat Kota Banda Aceh melalui kegiatan membaca bersama yang rutin dilakukan setiap hari Minggu di ruang publik. Program ini menyediakan akses baca gratis tanpa persyaratan administrasi sehingga dapat dijangkau oleh seluruh kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja,

dewasa hingga lansia. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa MIBARA berhasil menciptakan suasana literasi yang inklusif, ramah, dan mudah diakses oleh masyarakat, serta memperkuat hubungan sosial melalui interaksi antar generasi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Kehadiran MIBARA juga mampu meningkatkan minat membaca masyarakat yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki buku di rumah. Program MIBARA memiliki berbagai faktor pendukung yang berperan penting dalam keberlangsungannya. Faktor utama yang mendukung adalah ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan terus bertambah melalui donasi masyarakat, sehingga mampu memenuhi kebutuhan literasi berbagai kelompok usia. Selain itu, keberadaan relawan yang memiliki komitmen tinggi juga menjadi penggerak utama dalam menjalankan kegiatan secara rutin dan menciptakan suasana literasi yang nyaman, program MIBARA juga menghadapi beberapa faktor penghambat baik secara eksternal maupun internal. Faktor eksternal seperti kondisi cuaca yang tidak menentu sering mengganggu pelaksanaan kegiatan karena dilakukan di ruang terbuka. program MIBARA tetap mampu bertahan dan berjalan hingga sekarang karena didukung oleh kepercayaan masyarakat, komitmen relawan, dan semangat pengabdian yang tinggi. Partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk kunjungan dan donasi buku menunjukkan bahwa program ini memiliki manfaat nyata dan relevan dengan kebutuhan literasi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis pelaksanaan program MIBARA sebagai kegiatan literasi berbasis komunitas di RUMAN Aceh. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami aktivitas literasi, keterlibatan masyarakat, serta proses pembentukan budaya baca secara lebih mendalam berdasarkan kondisi lapangan. Metode ini menghasilkan data deskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi. Data tersebut dapat diperoleh melalui dokumen tertulis atau wawancara dengan individu yang berperan sebagai informan. Selain itu, penelitian ini juga mencakup pengamatan langsung terhadap tindakan yang terjadi dalam konteks penelitian. Adapun Lokasi penelitian ini terletak di Ruman Aceh, khususnya di Gampong Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Banda Aceh, yang menjadi tempat pelaksanaan program MIBARA. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Program MIBARA Taman Baca Masyarakat RUMAN ACEH dalam meningkatkan Budaya Baca Masyarakat Kota Banda Aceh. Ingin mengetahui respon masyarakat terhadap kegiatan mibara, dan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan Budaya Baca pada program MIBARA serta keberlanjutan program MIBARA sebagai peningkatan budaya baca dipertahankan hingga sekarang. Menurut Maleong (2017) metode kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami, menganalisis, mengkaji suatu objek atau fenomena yang akan diteliti oleh penulis dalam membuat karya ilmiah. Sehingga dengan adanya metode kualitatif dapat, mempermudah penulis dalam mengumpulkan data.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada tingkat pemahaman dan pengalaman responden atau informan (Manan, 2021). Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengelola ruman aceh, relawan MIBARA dan masyarakat pengguna layanan MIBARA. Pengelola ruman aceh sebagai pihak yang merancang dan mengelola program, memahami tujuan, pelaksanaan, serta perkembangan MIBARA secara menyeluruh. Sedangkan pengunjung MIBARA, adalah masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan MIBARA, memanfaatkan bahan bacaan, serta merasakan langsung manfaat program tersebut. relawan MIBARA, adalah individu yang aktif membantu pelaksanaan program, memahami kegiatan MIBARA, serta memiliki pengalaman dan komitmen dalam kegiatan MIBARA. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yang terdiri atas 1 pengelola, 2 relawan dan 4 pengunjung aktif sesuai tingkat usia pada program MIBARA dengan durasi penelitian 2 minggu. Metode

pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup wawancara secara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program MIBARA, faktor pendukung dan penghambat, serta mengapa program MIBARA berjalan hingga sekarang. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas membaca, peminjaman buku, dan interaksi masyarakat dalam program MIBARA. Dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, arsip program, serta data peminjaman buku. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola, relawan, dan pengunjung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan kondisi sebenarnya. Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman dalam pendekatan ini, analisis mencakup tiga langkah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi hasil wawancara dan dokumen pendukung untuk memastikan data yang digunakan valid (Prayogo, 2019).

### **C. Pembahasan**

#### **Pelaksanaan Program MIBARA**

Program MIBARA menunjukkan bentuk literasi berbasis komunitas yang memanfaatkan ruang publik sebagai media pembelajaran nonformal. Model ini memperlihatkan bahwa budaya baca dapat tumbuh melalui pendekatan sosial yang dekat dengan masyarakat dengan tujuan memberikan akses literasi yang mudah dan terbuka bagi masyarakat. Program MIBARA ini terinspirasi dari Rumah Baca Jal Masjid (RBJM) jombang Jawa Timur, dan secara konsisten menyelenggarakan kegiatan membaca mingguan melalui program minggu membaca yang dinamakan (MUMBA). Konsistensi komunitas tersebut menginspirasi lahirnya kegiatan serupa di Banda Aceh, program mibara ini adalah salah satu program yang disediakan taman baca masyarakat RUMAN ACEH sendiri yang bermodalkan langsung dari buku pengelola itu sendiri untuk masyarakat umum. Pelaksanaan MIBARA di ruang terbuka menunjukkan bahwa literasi dibangun melalui pendekatan yang inklusif dan mudah diakses masyarakat secara rutin setiap hari Minggu. Konsistensi pelaksanaan kegiatan menjadi salah satu upaya dalam membangun kebiasaan membaca masyarakat melalui aktivitas literasi yang dilakukan secara berulang. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan membaca bersama menunjukkan bahwa literasi berkembang melalui interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca. Dalam literasi sosial, budaya baca tidak hanya terbentuk dari kemampuan individu, tetapi juga dari kebiasaan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas literasi. Hal ini sejalan dengan konsep literasi sosial yang menempatkan ruang publik sebagai media interaksi pembelajaran nonformal. Berbeda dengan penelitian Khairun (2024), program MIBARA tidak hanya berfokus pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga memanfaatkan ruang publik dan sistem digital untuk memperluas akses literasi masyarakat.

Dalam perspektif literasi sosial, keterlibatan relawan menjadi bentuk modal sosial yang memperkuat keberlangsungan budaya baca melalui interaksi dan pendampingan langsung kepada masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya budaya baca tidak hanya dipengaruhi faktor individu, tetapi juga keterbatasan akses literasi di lingkungan masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: faktor kemiskinan, faktor sarana dan prasarana yang tidak memadai. Dukungan masyarakat memperlihatkan bahwa program literasi lebih mudah berkembang ketika masyarakat merasa memiliki program tersebut. Pemanfaatan SIJAMBU menunjukkan adanya adaptasi program literasi terhadap perkembangan teknologi digital sehingga akses layanan bacaan

menjadi lebih efektif dan terorganisasi. Semakin meningkatnya jumlah pengunjung mibara pembaca membutuhkan variasi bacaan baru dan sulit untuk membaca ulang buku yang sama berkali-kali. Sehingga mibara mampu berkembang berkat sumbangan buku dan bantuan dana masyarakat dan transparansi donasi menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat sehingga partisipasi publik terhadap program literasi dapat terus meningkat. Kegiatan MIBARA dilaksanakan secara terbuka dengan menyediakan buku-buku di atas terpal agar mudah diakses oleh berbagai kelompok usia. Konsep tersebut menunjukkan upaya menciptakan ruang literasi yang inklusif dan dekat dengan masyarakat sehingga dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas membaca.

Relawan memiliki peran penting dalam pelaksanaan program MIBARA sebagai penggerak utama kegiatan literasi di TBM RUMAN Aceh. Relawan bertugas menyiapkan lokasi kegiatan, menyusun bahan bacaan, mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung, serta membantu menciptakan suasana membaca yang nyaman dan terbuka bagi masyarakat. Keterlibatan relawan dalam setiap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program MIBARA tidak hanya bergantung pada pengelola TBM, tetapi juga melibatkan partisipasi komunitas dalam mendukung aktivitas literasi masyarakat.

Selain menjalankan tugas teknis, relawan juga berperan dalam membangun interaksi sosial dengan pengunjung, khususnya lintas usia yang mengikuti kegiatan membaca bersama. Pendekatan yang dilakukan relawan membantu menciptakan suasana literasi yang lebih santai dan mudah diterima oleh masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan relawan tidak hanya mendukung jalannya program, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan literasi yang partisipatif.

Keterlibatan komunitas melalui relawan mencerminkan adanya kerja sama sosial dalam mendukung keberlanjutan program MIBARA. Dalam perspektif literasi sosial, partisipasi komunitas menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya baca masyarakat karena aktivitas literasi berkembang melalui interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, relawan tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai penghubung antara program literasi dan masyarakat.

Dilihat dari fungsinya, pengelola, ketua mibara ruman aceh menyebutkan bahwa mibara sebagai pusat kegiatan literasi yang bertujuan untuk meningkatkan budaya baca masyarakat dengan menyediakan layanan peminjaman tanpa biaya dengan meminjam sebanyak 5 bahan bacaan dalam satu nama dan menyelenggarakan kegiatan baca bersama, dan memperluas akses bahan bacaan yang relevan dengan budaya dan kearifan lokal Aceh. TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan masyarakat yang mampu membangun kebiasaan literasi secara berkelanjutan. Program MIBARA tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan baca gratis, tetapi juga menunjukkan peningkatan budaya baca masyarakat yang dapat dilihat melalui indikator partisipasi literasi. Data penelitian menunjukkan rata-rata peminjaman buku mencapai 53 orang pada setiap edisi kegiatan, dengan jumlah peminjaman tertinggi sebanyak 76 orang atau sebesar 98% pada edisi 274-275. Selain itu, keterlibatan pengunjung dari berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa program ini mampu menjangkau masyarakat secara luas, dengan persentase anak-anak sebesar 40%, remaja 30%, serta dewasa dan lansia masing-masing 15%. Tingginya tingkat peminjaman dan konsistensi kunjungan masyarakat setiap minggu menunjukkan bahwa program MIBARA berhasil membangun kebiasaan membaca secara rutin melalui akses bacaan gratis dan kegiatan literasi di ruang publik.<sup>1</sup>

Penelitian ini memperkuat konsep literasi sosial yang memandang literasi tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkembang melalui interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Program MIBARA

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan ketua dan pengelola MIBARA RUMAN ACEH serta relawan

menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis komunitas dan pemanfaatan ruang publik mampu menciptakan akses pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif dibandingkan pendekatan formal semata. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat lintas kelompok usia dalam kegiatan membaca bersama, peminjaman buku, serta interaksi sosial yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, keberadaan TBM berbasis komunitas dapat menjadi model alternatif dalam penguatan budaya baca masyarakat, khususnya di tengah keterbatasan akses dan fasilitas pendidikan formal.

Dalam perspektif teori Atomic Habits yang dikemukakan oleh James Clear, perubahan perilaku terbentuk melalui kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Konsep tersebut tercermin dalam pelaksanaan program MIBARA yang secara rutin diselenggarakan setiap minggu sehingga membentuk pola pembiasaan membaca di masyarakat. Aktivitas sederhana seperti membaca bersama, meminjam buku, dan keterlibatan relawan dalam mendampingi pengunjung secara perlahan membangun kedekatan masyarakat dengan aktivitas literasi. Konsistensi pelaksanaan program menunjukkan bahwa budaya baca tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan sosial yang mendukung (Sumiarni, 2024).

### Data Peminjaman Koleksi

Peminjam koleksi berasal dari berbagai kelompok umur, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, yang datang baik secara individu, bersama keluarga, maupun dalam komunitas. Sistem peminjaman yang diterapkan sangat sederhana, yaitu tanpa administrasi, tanpa kartu anggota, dan tanpa biaya, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses bahan bacaan. Setiap peminjam diperbolehkan meminjam hingga lima buku dengan mengandalkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dalam praktiknya, peminjam tidak hanya membaca di lokasi kegiatan yang berada di ruang terbuka, tetapi juga membawa pulang buku untuk dibaca di rumah.

Sistem layanan yang fleksibel tersebut menunjukkan bahwa program MIBARA berupaya menciptakan akses literasi yang inklusif bagi masyarakat. Dalam perspektif literasi sosial, kemudahan akses terhadap bahan bacaan dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam aktivitas membaca secara berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya baca tidak hanya dibangun melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui ruang belajar nonformal yang mudah dijangkau masyarakat. Data berikut menunjukkan pola peminjaman dan pengembalian koleksi buku pada program MIBARA RUMAN ACEH berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola serta relawan.

Tabel 1. Pola Peminjaman dan Pengembalian Buku pada Program MIBARA Ruman Aceh

Edisi Buku	Jumlah Peminjaman	Kinerja Pengembalian	Jumlah Buku Dipinjam	Durasi Peminjaman	Persentase
265-267	65 /orang	Tepat waktu, maks. 1 tahun	5 buku/org	7 hari	84%
268-269	45/orang	Tepat waktu	5 buku/org	7 hari	58%
270-271	61/orang	Tepat waktu, min. 1 bulan	5 buku/org	7 hari	79%
272-273	55/orang	Tepat waktu, min. 1 bulan	5 buku/org	7 hari	71%
274-275	76/orang	Tepat waktu, min. 1 bulan	5 buku/org	7 hari	98%
276-277	42/orang	Tepat waktu, min. 1 bulan	5 buku/org	7 hari	54%

278-279	66/orang	Tepat waktu, min. 1 bulan	5 buku/org	7 hari	85%
280-281	50/orang	Tepat waktu, min. 3 bulan	5 buku/org	7 hari	65%
282	21/orang	Tepat waktu min. 1 bulan	5 buku/org	7 hari	27%

Sumber Dari : Pengelola MIBARA 10 April 2026

#### Perhitungan Total dan Rata-rata

Total peminjaman:

$$65 + 45 + 61 + 55 + 76 + 42 + 66 + 50 + 21 = 481$$

Rata-rata peminjaman

$$\frac{481}{9} = 53$$

Persentase Dihitung Dari Jumlah Peminjaman Dibanding Jumlah Tertinggi (76 orang).

Rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Peminjaman}}{76} \times 100$$

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah peminjaman tertinggi terdapat pada edisi 274–275 dengan jumlah 76 orang atau sebesar 98%. Sementara itu, jumlah peminjaman terendah terdapat pada edisi 282 dengan jumlah 21 orang atau sebesar 27%. Rata-rata jumlah peminjaman mencapai 53 orang, menunjukkan bahwa program MIBARA memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang cukup baik dalam aktivitas literasi.



Gambar 1. Spanduk pegelaran



Gambar 2. Kegiatan baca rame rame MIBARA



Gambar 3. Pemilihan Buku Bacaan



Gambar 4. Literasi Semua Kelompok Usia



Gambar 5. Kegiatan Membaca



Gambar 6. Kegiatan Ngobrol, Baca, Seru Santai Pilih Buku

Tema pembentukan komunitas melalui program MIBARA menggambarkan visi jangka panjang TBM Ruman Aceh dalam membangun budaya literasi masyarakat Aceh yang lebih baik di masa depan. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga membentuk ruang sosial literasi yang dapat diakses secara gratis oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, latar belakang, maupun tingkat pendidikan. Melalui pemanfaatan koleksi pribadi dan sumbangan buku dari masyarakat, MIBARA berupaya menjadi jembatan dalam meningkatkan kebiasaan membaca dan memperkuat interaksi sosial berbasis literasi. Partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan program MIBARA. Masyarakat tidak hanya datang untuk membaca atau meminjam buku, tetapi juga menyumbangkan koleksi bacaan pribadi sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan budaya literasi. Kegiatan saling berbagi buku ini menunjukkan terbentuknya kesadaran kolektif bahwa literasi merupakan tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Selain itu, suasana belajar di ruang terbuka yang nyaman dan bebas akses menjadikan MIBARA sebagai ruang interaksi sosial yang mendorong masyarakat lebih aktif dalam kegiatan membaca.

### Data Pengunjung

Program mibara yang diadakan oleh TBM RUMAN ACEH terbuka bagi siapa saja baik itu anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia yang ingin meningkatkan literasi diusia mereka. Terdapat ketentuan yang perlu diperhatikan bahwa program mibara tidak menggunakan administrasi apapun dan dapat diakses secara gratis. Data pengunjung pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa, pengunjung yang hadir dalam memanfaatkan bacaan buku yang tersedia dilapak MIBARA. ini merupakan dari komunitas atau keluarga maupun masyarakat umur tertentu. Berikut penulis lampirkan daftar pengunjung kelompok usia.

Table 2. Daftar Pengunjung MIBARA Kelompok Usia Serta Persentasenya

Pengunjung	Jenis Kelamin	Kelompok Umur	Persentase (%)
Anak anak	Laki-Laki	5-10 Tahun	20 %
	Perempuan	5-10 Tahun	20%
Remaja	Laki- laki	10-15 tahun	15 %
	Perempuan	10-18 tahun	15 %
Dewasa	Laki -laki	18-40 tahun	5 %
	Perempuan	18-60 tahun	10 %
Lansia	Laki-laki	60-80 tahun	10 %
	Perempuan	60-70 tahun	5 %

Sumber: Hasil Wawancara Dengan Ketua Mibara Pada Program Mibara pada tanggal 2 Nov 2025

Berdasarkan tabel pengunjung program MIBARA, kelompok anak-anak menjadi pengunjung dengan persentase tertinggi, yaitu masing-masing 20% pada laki-laki dan perempuan usia 5–10 tahun. Tingginya partisipasi anak-anak menunjukkan bahwa program MIBARA lebih banyak diminati oleh usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan membaca. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan membaca di ruang terbuka dengan pendekatan yang santai dan mudah diakses mampu menarik keterlibatan anak-anak dalam aktivitas literasi.

Selain itu, keterlibatan kelompok remaja dengan persentase 15% menunjukkan bahwa program MIBARA tidak hanya menjadi ruang baca bagi anak-anak, tetapi juga mulai melibatkan usia remaja dalam kegiatan literasi berbasis komunitas. Kehadiran remaja dalam kegiatan membaca bersama menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat mendorong partisipasi generasi muda dalam aktivitas membaca.

Sementara itu, kelompok dewasa dan lansia memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia lainnya. Meskipun demikian, keterlibatan kelompok usia dewasa dan lansia menunjukkan bahwa program MIBARA memiliki sifat inklusif karena mampu menjangkau berbagai lapisan usia masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas literasi tidak hanya berfokus pada anak-anak, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial bagi masyarakat secara umum.

### **Respon Masyarakat terhadap Program Mibara**

Respon masyarakat terhadap program MIBARA menunjukkan adanya penerimaan sosial yang positif terhadap kegiatan literasi berbasis ruang terbuka. Meskipun pada awalnya masyarakat menganggap program tersebut unik karena tidak menggunakan administrasi seperti kartu anggota, namun suasana yang santai, terbuka, dan mudah diakses membuat masyarakat merasa nyaman untuk membaca dan meminjam buku. Kondisi ini menunjukkan bahwa program MIBARA berhasil menciptakan lingkungan literasi yang inklusif dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

*“Awalnya mengira ini lapak jualan, jadi saya datang dan bertanya buku ini dijual atau tidak dan kata relawannya bukunya gratis baca dan pinjam, lalu saya duduk baca dan pinjam dibawa pulang karena saya juga jarang membaca karena tidak ada bahan bacaan di rumah. Setelah rutin datang ke Blang Padang, saya jadi lebih sering membaca, bahkan membawa pulang beberapa buku setiap minggu. Suasananya sangat mendukung karena lokasinya di ruang terbuka, nyaman, ramai dengan kegiatan olahraga, dan relawan sangat ramah. merasa santai, tidak ada aturan rumit, dan semua orang bisa membaca dengan bebas” (Informan).*

*“Saya sering di MIBARA ini untuk membaca dan membantu ibu jualan jadi sudah terbiasa membaca. terkadang juga sering membawa pulang buku baru setiap minggu.” (Informan lain).*

Fenomena ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menyebutkan bahwa literasi merupakan kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Program MIBARA**

Program mibara terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang menjadi landasan keberlangsungan mibara ruman aceh antara lain:

#### **1. Faktor pendukung program MIBARA**

Bahan bacaan, hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya baca ditemukan bahwa budaya membaca menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program MIBARA. Banyak masyarakat mengunjungi lapak baca karena lokasinya strategis dan adanya keteladanan dari orang lain yang juga membaca, sehingga memicu minat baca individu. Dalam hal ini Literasi sosial merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi

dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat melalui pengintegrasian keterampilan intelektual, kemampuan sosial, kerja sama, serta nilai dan sikap yang positif. Dalam konteks masyarakat, literasi sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk membangun interaksi sosial yang produktif. Ketersediaan bahan bacaan menjadi salah satu unsur penting dalam penguatan literasi sosial karena mampu memperluas akses masyarakat terhadap informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, keberadaan bahan bacaan yang mudah dijangkau dapat mendorong peningkatan kualitas literasi masyarakat sekaligus mendukung perkembangan sosial di lingkungan sekitarnya (Sumiarni, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian (Dwiyantoro, 2019) yang menyebutkan bahwa TBM tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan desa namun juga untuk meningkatkan potensi masyarakat melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan taman baca masyarakat. Melalui program yang diadakan, masyarakat dapat mempelajari dan mengembangkan potensi di lingkungan sekitar.

Tim relawan MIBARA, Berdasarkan hasil wawancara, relawan dibentuk sebagai penggerak utama untuk memastikan program MIBARA berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Komitmen relawan terlihat dari keterlibatan mereka dalam menyiapkan lokasi kegiatan, menyusun bahan bacaan, mendampingi pengunjung, serta menjaga konsistensi pelaksanaan program setiap minggu sejak tahun 2014 hingga sekarang. Indikator komitmen tersebut dapat dilihat dari keberlangsungan kegiatan MIBARA yang rutin dilaksanakan setiap hari Minggu selama hampir 12 tahun serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan membaca dan peminjaman buku. Konsistensi relawan menunjukkan adanya pengorganisasian dan pembagian peran yang mendukung keberhasilan program literasi berbasis komunitas.

Komunikasi lahan lapak Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara pengelola MIBARA dan pihak pengelola Blang Padang menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan program. Pengelola secara rutin melakukan koordinasi dan penyampaian tujuan kegiatan kepada pihak terkait sehingga program MIBARA dipahami sebagai kegiatan literasi sosial, bukan aktivitas komersial. Indikator keberhasilan komunikasi tersebut terlihat dari keberlangsungan penggunaan ruang publik yang tetap dapat dimanfaatkan secara rutin setiap minggu sejak tahun 2014 hingga 2025 tanpa biaya sewa lokasi. Selain itu, komunikasi dengan pemangku kepentingan merupakan bagian penting dalam menjaga stabilitas program berbasis komunitas. Hubungan kerja sama yang terjalin menunjukkan adanya dukungan sosial dan kepercayaan institusi terhadap pelaksanaan program MIBARA.

Publikasi: Hasil wawancara menunjukkan bahwa publikasi kegiatan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan program MIBARA. Pengelola dan relawan secara rutin mempublikasikan kegiatan membaca, layanan peminjaman buku gratis, serta aktivitas donasi buku melalui media sosial. Indikator efektivitas publikasi terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan MIBARA, bertambahnya jumlah donasi buku, serta konsistensi kunjungan masyarakat pada setiap pelaksanaan program. Publikasi yang dilakukan secara terbuka juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap program literasi yang dijalankan. Publikasi berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk memperluas jangkauan program dan mempertahankan keterlibatan masyarakat. Sementara itu, dalam konsep literasi sosial, penyebaran informasi melalui media sosial menunjukkan bahwa budaya baca berkembang melalui interaksi sosial dan partisipasi komunitas. Dengan demikian, publikasi tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya budaya membaca.

Bergerak konsisten: Konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan MIBARA dalam membangun budaya baca masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan membaca bersama dan layanan peminjaman buku dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu. Konsistensi tersebut

terlihat dari keberlanjutan program yang telah berjalan hampir 12 tahun, stabilnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi, serta meningkatnya jumlah peminjaman buku pada setiap edisi kegiatan.

## 2. Faktor penghambat program MIBARA

Suyono (2022), literasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, mengerti, serta memanfaatkan informasi dengan bijak melalui beragam kegiatan, yaitu: membaca, memperhatikan, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Simamora dkk., 2025). Menurut Harsiati (2022), situasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, mulai dari fasilitas pendidikan yang masih kurang, hambatan akses terhadap bahan bacaan bermutu, serta minimnya tradisi membaca di kalangan masyarakat. Berdasarkan teori tersebut faktor penghambat program MIBARA antara lain:

Kondisi cuaca dan iklim: Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor eksternal berupa kondisi cuaca dan iklim menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program MIBARA. Kegiatan yang dilaksanakan di ruang terbuka, tepatnya di kawasan Blang Padang, menyebabkan program sangat bergantung pada kondisi cuaca. Hujan, angin kencang, maupun cuaca panas yang tidak menentu sering menghambat pelaksanaan kegiatan membaca bersama dan layanan peminjaman buku. Kondisi tersebut mengakibatkan kegiatan literasi tidak dapat berjalan secara optimal dan terkadang harus dihentikan sementara. Dalam konteks manajemen program berbasis komunitas, faktor lingkungan menjadi tantangan yang mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan kegiatan literasi publik.

Kegiatan mendadak dilokasi: Hambatan eksternal lainnya berasal dari adanya kegiatan mendadak di lokasi pelaksanaan program. Kawasan Blang Padang berada di bawah pengelolaan Kodam Iskandar Muda TNI AD sehingga seluruh aktivitas yang dilaksanakan di lokasi tersebut harus memperoleh izin dari pihak terkait. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa kegiatan besar seperti HUT TNI, HUT Bhayangkara, dan festival tertentu sering menyebabkan program MIBARA dihentikan sementara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan program literasi berbasis ruang publik juga dipengaruhi oleh kebijakan dan penggunaan fasilitas umum oleh pihak lain.

Dalam pengelolaan koleksi, program MIBARA masih menghadapi kendala pada sistem klasifikasi dan pencarian buku. Penggunaan klasifikasi sederhana serta aplikasi SIJAMBU belum berjalan secara optimal karena keterbatasan jaringan dan masih banyak koleksi yang belum terinput ke dalam sistem. Hambatan tersebut menyebabkan proses pencarian dan pengelolaan koleksi menjadi kurang efektif, terutama ketika jumlah bahan bacaan terus bertambah melalui donasi masyarakat. Dalam perspektif manajemen program literasi, pengelolaan koleksi yang belum optimal dapat mempengaruhi efektivitas layanan dan akses masyarakat terhadap bahan bacaan.

Secara internal, TBM RUMAN ACEH masih menghadapi keterbatasan jumlah relawan dan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan literasi dan pengelolaan program. Padahal, relawan memiliki peran penting sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan MIBARA, mulai dari pengelolaan bahan bacaan, pendampingan masyarakat, hingga pelaksanaan kegiatan literasi rutin. Dalam perspektif literasi sosial, partisipasi komunitas melalui relawan menjadi faktor penting dalam membangun budaya baca masyarakat. Oleh karena itu, keterbatasan SDM dapat mempengaruhi keberlanjutan program, terutama dalam menjaga konsistensi kegiatan dan pengelolaan koleksi yang terus berkembang.

### **Program MIBARA berjalan efektif hingga sekarang**

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa program MIBARA dapat terus berjalan hingga saat ini karena beberapa alasan. Program MIBARA masih dapat berlanjut hingga saat ini berkat komitmen dan peran aktif relawan sebagai pendorong utama dalam melaksanakan kegiatan literasi

dengan konsisten. Relawan berperan krusial karena tanpa partisipasi mereka, program tidak dapat beroperasi dengan baik. Di samping itu, program ini juga mendapat dukungan dari keterlibatan masyarakat melalui sumbangan buku dan keyakinan terhadap sistem membaca tanpa biaya. Program MIBARA juga berjalan secara bersama-sama (kolektif), sehingga tidak bisa dijalankan oleh satu orang saja, melainkan membutuhkan dukungan dari para relawan. Oleh karena itu, jika tidak ada relawan yang terlibat, maka program ini tidak dapat berjalan dan berpotensi terhenti. Dengan adanya kerja sama dan dukungan yang kuat dari relawan, program MIBARA dapat terus bertahan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap sistem baca gratis menjadi salah satu alasan utama program MIBARA terus bertahan. Program ini tidak hanya meningkatkan minat literasi dan budaya baca masyarakat, tetapi juga menyediakan akses bacaan dan peminjaman buku secara gratis. Dukungan masyarakat terlihat dari antusiasme mereka dalam menyumbangkan buku, sehingga koleksi bacaan terus bertambah. Partisipasi dan kepercayaan publik inilah yang membuat program MIBARA tetap berjalan hingga sekarang dan semakin berkembang. Semangat berkhidmah untuk masyarakat menjadi landasan utama bagi keberlangsungan program MIBARA. Nilai pengabdian ini mendorong pengelola dan relawan untuk terus berkomitmen memberikan kebermanfaatannya nyata, terutama dalam meningkatkan minat baca serta kemampuan literasi anak-anak dan masyarakat umum. Program ini tidak hanya menghadirkan akses bacaan gratis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang penting dalam penguatan budaya literasi. MIBARA menanamkan sikap saling percaya, kejujuran, dan tanggung jawab, yang menjadi prinsip fundamental bagi setiap pihak yang terlibat, baik relawan maupun pengunjung. Nilai-nilai tersebut menciptakan lingkungan literasi yang inklusif, hangat, dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Melalui semangat pengabdian ini pula, program MIBARA mampu mempertahankan eksistensinya hingga sekarang dan terus memberikan dampak positif bagi masyarakat Aceh. Dengan terus mengedepankan nilai berkhidmah, MIBARA berkontribusi dalam membangun budaya baca yang lebih kuat dan berkelanjutan di tengah masyarakat.

Sifat kekeluargaan dalam masyarakat menjadi salah satu kekuatan utama yang mendukung keberlangsungan program MIBARA. Semangat kebersamaan yang tumbuh di antara pengunjung, relawan, dan pengelola menciptakan suasana yang hangat dan inklusif, sehingga MIBARA tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat. Nilai kekeluargaan ini terlihat dari bagaimana masyarakat saling mendukung, berbagi pengalaman, serta bersama-sama menjaga dan mengembangkan kegiatan literasi di ruang publik. Program MIBARA menjadi ruang bersama yang mempertemukan berbagai kelompok usia, memungkinkan proses belajar yang alami dan menyenangkan. Dengan adanya rasa memiliki dari masyarakat, program ini dapat terus berjalan dan dipertahankan dari waktu ke waktu. Selama masyarakat tetap menunjukkan kepedulian terhadap literasi dan semangat kebersamaan tetap hidup, MIBARA diyakini mampu bertahan hingga ke generasi selanjutnya dan menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat budaya membaca di Aceh.

Peningkatan budaya baca masyarakat melalui program MIBARA terjadi melalui proses yang berkelanjutan, yaitu dengan menyediakan akses bacaan gratis, menyelenggarakan kegiatan membaca rutin setiap minggu, serta menciptakan ruang interaksi literasi di ruang publik. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat terbiasa membaca, berinteraksi, dan memanfaatkan bahan bacaan, sehingga literasi berkembang menjadi kebiasaan yang terus dilakukan. Dengan demikian, program MIBARA tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana prosesnya berlangsung dan mengapa program ini mampu bertahan hingga sekarang.

#### **D. Kesimpulan**

Program MIBARA yang dilaksanakan oleh Taman Baca Masyarakat RUMAN ACEH merupakan upaya konkret dalam meningkatkan budaya baca masyarakat Kota Banda Aceh melalui kegiatan membaca bersama yang rutin dilakukan setiap hari Minggu di ruang publik. Program ini menyediakan akses baca gratis tanpa persyaratan administrasi sehingga dapat dijangkau oleh seluruh kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa MIBARA berhasil menciptakan suasana literasi yang inklusif, ramah, dan mudah diakses oleh masyarakat, serta memperkuat hubungan sosial melalui interaksi antar generasi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Kehadiran MIBARA juga mampu meningkatkan minat membaca masyarakat yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki buku di rumah. Selain itu, pelaksanaan kegiatan di ruang terbuka menjadikan aktivitas literasi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca secara alami dan berkelanjutan.

Program MIBARA memiliki berbagai faktor pendukung yang berperan penting dalam keberlangsungannya. Faktor utama yang mendukung adalah ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan terus bertambah melalui donasi masyarakat, sehingga mampu memenuhi kebutuhan literasi berbagai kelompok usia. Selain itu, keberadaan relawan yang memiliki komitmen tinggi juga menjadi penggerak utama dalam menjalankan kegiatan secara rutin dan menciptakan suasana literasi yang nyaman. Dukungan lain seperti lokasi yang strategis, komunikasi yang baik dengan pengelola tempat, publikasi melalui media sosial, serta konsistensi pelaksanaan program setiap minggu turut memperkuat keberhasilan dan keberlanjutan program MIBARA. Di sisi lain, program MIBARA juga menghadapi beberapa faktor penghambat baik secara eksternal maupun internal. Faktor eksternal seperti kondisi cuaca yang tidak menentu sering mengganggu pelaksanaan kegiatan karena dilakukan di ruang terbuka. Selain itu, adanya kegiatan mendadak di lokasi seperti event tertentu juga dapat menyebabkan program terhenti sementara. Sementara itu, faktor internal meliputi keterbatasan sumber daya manusia (SDM), kendala dalam pengelolaan dan pencarian koleksi buku, serta keterbatasan sistem aplikasi yang belum sepenuhnya optimal.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, program MIBARA tetap mampu bertahan dan berjalan hingga sekarang karena didukung oleh kepercayaan masyarakat, komitmen relawan, dan semangat pengabdian yang tinggi. Partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk kunjungan dan donasi buku menunjukkan bahwa program ini memiliki manfaat nyata dan relevan dengan kebutuhan literasi.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep literasi sosial dan teori Atomic Habits dari James Clear yang menekankan bahwa kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk perubahan besar dalam jangka panjang. Program MIBARA membuktikan bahwa budaya baca masyarakat dapat tumbuh melalui pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin, sederhana, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, TBM berbasis komunitas dan ruang publik dapat menjadi model alternatif pengembangan literasi masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi berbasis komunitas perlu mendapatkan dukungan yang lebih luas dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat melalui penyediaan fasilitas literasi, penambahan koleksi bacaan, penguatan relawan, serta pengembangan layanan seperti mobil pustaka keliling agar jangkauan program semakin luas. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar program literasi masyarakat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi digital dan kolaborasi antar komunitas sehingga kegiatan literasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh program literasi komunitas terhadap peningkatan kemampuan membaca masyarakat secara lebih

mendalam, termasuk penggunaan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode untuk mengukur tingkat perubahan budaya baca masyarakat setelah mengikuti program literasi seperti MIBARA.

## Referensi

- Almadania, N., Nurhayati, A., Safri, T.M. Manan, A., & Mukhtaruddin. (2025). Program diorama kearsipan sebagai sarana literasi budaya pemustaka di Aceh. *TIK Ilmeu*, 9(1), 204-206. <https://doi.org/10.29240/tik.v9i1.12736>
- Barkah, S. M. (2022). Taman bacaan masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal. *Neolectura*, 1(3), 118-123. <https://doi.org/10.37010/pnd.v1i3.919>
- Diana, W., Razak, A. R., & Said, A. (2019). Sistem pengelolaan taman baca masyarakat di kabupaten barru. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 79-93. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>
- Herwina W., & Qodariah D.. (2021). Peningkatan minat baca warga melalui kampung literasi di PKBM Al-Hidayah Tasikmalaya. *jurnal ilmiah pendidik dan tenaga kependidikan non formal*, 5(2), 84-95. <https://doi.org/10.21009/JIV.1602.1>
- Hutagaol, S. R. (2023). Praktik sosial: menumbuhkan minat baca masyarakat melalui taman bacaan masyarakat di kelurahan Kutowinangun Lor. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.20961/jas.v12i4.73321>
- Khairun, & Yusrina, Y. (2024). Identifikasi komunitas literasi dan refleksi aktualisasi program penguatan literasi di Kota Ternate . *Gurindam*, 4(2), 57-69. <https://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v4i2.33666>
- Komalasari, M. D. (2019). Meningkatkan kemampuan literasi lansia melalui pemberdayaan taman bacaan lansia berbasis psychological well-being di Kabupaten Gunung Kidul. *Prosiding seminar nasional: Universitas Respati Yogyakarta*, 170-173. <https://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/199>
- Manan, A.(2021). *Metode Penelitian etnografi*. : AcehPo Publishing.
- Mikraj, A. L. (2024). Pengembangan budaya baca dalam dunia pendidikan di MTs Ma ' Arif 1 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo , Indonesia. AL-Mikraj: *studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 982-993. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6194>
- Munir, S., & Hidayatullah, A. (2019). Peran taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan minat dan budaya baca. *Jurnal Literasi*, 3(1), 23-29. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.2004>
- Muslimin. (2019). Penumbuhan budaya literasi melalui peningkatan minat baca masyarakat desa. *cakrawala Pendidikan*, XXXVI(1), 107-118. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp>
- Prayogo, A. (2019). Peran taman Baca alfabet dalam meningkatkan literasi budaya anak dusun kopeng. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 8(1), 160-172. <https://doi.org/10.22515/academica.v8i1.10394>
- Prianto, J. S. (2020). Budaya baca untuk kemajuan suatu bangsa. *buletin Perpustakaan universitas islam indonesia*, 3(1), 01-20. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15191>
- Rahmadanita, A, & Istiqomah, Z. (2022). Rendahnya literasi remaja di Indonesia: Masalah dan solusi. *Pustaka Ilmiah*, 8(2),55. <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66437>
- Robiansyah, A., Zubir, E., Sukatmi, S., Riady, Y., Kharis, S. A. A., Permatasari, S. M., & Arisanty, M. (2022). Meningkatkan literasi membaca bangsa melalui pembuatan taman bacaan masyarakat di Kampung Pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* .1(1) <https://doi.org/10.56724/gendis.v1i1.152>

- Sriwijayati, I., Putri, M. K., Puspitasari, R., Luthfya, U. Z., & Hidayah, W. (2024). *Pojok literasi sebagai upaya meningkatkan minat baca anak usia 5-6 tahun di Tk Kartika IX-24 salatiga*. Pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 3(2), 102-115. <https://ejournal.uksw.edu/audiensi/article/view/15256>
- Simamora, E. P., Saria, F. S., Situmorang, D. M., Amanda, T. H., & Wuriyani, E. P. (2025). Pentingnya literasi dalam kehidupan modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10438-10446. <https://jptam.org/index.php/jptam>
- Sumiarni, N., Aedi, K., Laely, N. H., & Khairurraja, M.F.(2024). Gerakan literasi sosial untuk meningkatkan minat baca anak di desa suka mukti kabupaten kuningan. *jurnal Abdimas Indonesia*, 645-657. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.816>